



Bahasa Jawa sebagai Media Komunikasi Keluarga Jawa Masa Kini

SUMMARY SKRIPSI

Disusun Oleh:

Artati Mudji Rahayu

D2C006010

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGERO

2011

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan bahasa nasional lebih dipilih dibanding dengan bahasa daerah yang dilakukan oleh individu masyarakat Jawa dengan individu Jawa lainnya menjadi kian sering dilakukan dan cenderung menjadi sebuah kelaziman. Bahasa Jawa yang esensinya merupakan media komunikasi yang digunakan masyarakat Jawa sejak dulu, kini sudah mulai tidak digunakan sebagai bahasa tutur sehari-hari oleh orang Jawa sendiri.

Hal tersebut dibenarkan oleh sejumlah pakar budaya dan guru bahasa Jawa. Seperti yang dikutip oleh penulis dari surat kabar harian *Kompas* (17/05/2009) yaitu pernyataan dari pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Sri Harti Widyastuti, “Sekarang ini bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari sudah ditinggalkan. Berdasarkan penelitian menunjukkan banyak keluarga yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan rumah tangganya.” (Regional, 2009).

Menurut Wahab dalam penelitiannya tentang dampak kealpaan penutur bahasa Jawa terhadap perilaku bangsa, penutur bahasa Jawa yang dahulu terkenal sebagai bangsa yang halus, kini tinggal mitos. Orang Jawa sekarang ini cenderung mempunyai perangai bringas, kejam, dan tidak mengenal kesantunan. Kebringasan bangsa ini terjadi karena buah kealpaan penutur asli bahasa Jawa yang telah mengabaikan stratifikasi yang sudah tertata rapi. Saat sekarang, sulit dijumpai orang atau anak muda berbudi luhur, bertuturkata lemah lembut, *berunggah-ungguh* baik. Fenomena yang terlihat, kebanyakan orang menyenangi sesuatu yang praktis, ekonomis, dinamis, dan demokratis. Berbahasa Jawa dengan menerapkan *unggah-ungguh* merupakan tindakan yang kurang demokratis menurut kebanyakan masyarakat penutur Jawa. Menurut Wahab (2001) pemahaman seperti itu terhadap penggunaan bahasa Jawa adalah perkembangan negatif bahasa Jawa. Berbagai tindak kekerasan, pertikaian antar kelompok, pemboman, perbedaan pendapat di tingkat atas, korupsi terselubung merupakan penggambaran situasi kacau balau bangsa yang salah satunya disebabkan oleh kealpaan penutur bahasa Jawa (Suharti, 2006). Komunikasi antarmanusia dalam lingkungan tertentu membentuk relasi-relasi yang sesuai dengan kesiapan mentalitasnya. Kesiapan mentalitas ini dibutuhkan untuk dapat mengkomunikasikan sesuatu secara lebih jelas (Slamet Ds, 2003: 75).

Perkembangan dunia yang sangat pesat akibat arus globalisasi dengan tingkat mobilitas dan dinamika yang sangat tinggi, telah menyebabkan dunia menuju ke arah “desa

dunia” (*global village*) yang hampir tidak memiliki sekat-sekat pada ruang dan waktu. Oleh karenanya masyarakat (dalam arti luas maupun lokal) harus siap menghadapi situasi-situasi dalam konteks keberagaman sendiri sebagai ciri khas bentuk masyarakat yang memiliki peradaban dan tidak mengalami “gegar budaya” atau *shock culture*.

Dalam situasi diglosik seperti di Indonesia, perembesan bahasa yang lebih dominan ke dalam bahasa yang lebih sempit cakupan domainnya mungkin sekali terjadi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi merembes memasuki domain keluarga yang seharusnya dimainkan oleh bahasa daerah (Holmes, 1992: 55-57).

Bahasa dan sastra Jawa adalah bahasa dan sastra daerah yang ada di Indonesia dan merupakan aset kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Aset tersebut bukanlah hal yang mati sebab kehadirannya justru memperkaya bahasa dan sastra nasional. Sebagai contoh, kata, ungkapan, dan peribahasa banyak yang masuk atau digunakan bahasa dan sastra Indonesia. Dengan digunakannya kata, ungkapan, dan peribahasa itu masyarakat pemakai bahasa Indonesia bukan saja mengambil istilah lahirnya saja, tetapi juga kandungan filsafat yang ada di dalamnya. Sebuah filsafat mempunyai kaitan dengan berbagai hal, seperti sikap hidup, religi, dan kebudayaan. Filsafat yang dimiliki suatu bangsa atau suku adalah cermin watak, perilaku, dan sifat pemilikinya (Slamet Ds, 2003: 1)

Merosotnya pengetahuan mengenai warisan kultural Jawa merupakan masalah serius. Sudah barang tentu pengetahuan itu sangat tergantung pada penguasaan bahasa Jawa yang rumit itu secara baik. Sejak zaman kemerdekaan suatu sistem pendidikan massal nasional dan modern telah berkembang, dan pengajaran bahasa Jawa telah diabaikan. Bahasa itu memang merupakan bahasa rumah dari bagian terbesar murid-murid, tetapi mereka sekarang semakin banyak diberi pelajaran dalam bahasa Indonesia (Mulder, 1985: 114).

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya. Yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*. (Kodiran, 2002: 329).

Dalam penerapan berkomunikasi (verbal maupun non verbal pada konteks keberagaman kebudayaan) dengan masyarakat beda budaya, memang sudah sepantasnya jika menggunakan bahasa penghubung dalam hal ini bahasa nasional yang disepakati, atau tindak tanduk yang umum. Namun, pada tataran komunikasi interpersonal dengan masyarakat yang berada dalam ranah tradisi kebudayaan yang sama, seyogyanya bahasa yang digunakan maupun tindak tanduk yang diperagakan tetap menggunakan tradisi bahasa ibu dengan segala tata kramanya sesuai dengan etika yang telah dijalankan turun – temurun. Karena jika tidak, hal ini akan berpotensi menghilangkan jati diri pada masyarakat Jawa itu sendiri.

Bagi setiap orang Jawa, keluarga - yaitu orang tua, anak-anak dan biasanya suami atau istri - merupakan orang-orang yang terpenting di dunia ini. Mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientas sosial. Mereka memberi bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa. Proses sosialisasi adalah suatu proses berkesinambung di sepanjang hidup diri pribadi. Saudara-saudara terdekat itulah yang, dengan tegur sapaunya dari hari kehari baik yang terucapkan maupun yang tak terucapkan, menjaganya dari terlampau jauh meninggalkan rel kaidah-kaidah budaya (Geertz, 1983: 7). Dari hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa keluarga merupakan bagian terpenting dari diri orang Jawa itu sendiri.

Sejak pertama kali seorang manusia lahir, ia melakukan interaksi pertama dengan lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga. Keluarga juga dianggap sebagai suatu sistem sosial karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan. Cooley menyebutkan bahwa institusi keluarga merupakan agen sosialisasi awal yang sangat penting dalam membentuk karakter pribadi anak (Hidayat, 1998: 92). Maka dari itu, keluarga merupakan lingkungan yang sangat menentukan bagaimana anak berkembang nantinya. Baik atau buruknya perilaku anak ditentukan oleh pola komunikasi yang diterapkan di dalam keluarga terutama oleh kedua orang tuanya. Ajaran tentang norma sopan santun dan budi pekerti merupakan bekal hidup dan pembentukan mental yang nantinya sangat menentukan bagi masa depan anak.

Keluarga sebagai unit terkecil merupakan tempat asal tumbuh dan berkembangnya perilaku individu, yang salah satunya melalui frekuensi bertemu dan berkomunikasi, kualitas hubungan antar anggota keluarga, juga keterlibatan di antara anggota keluarga dalam saling mempengaruhi (Liliweri, 1997: 11). Kualitas hubungan yang baik ini dapat tercipta melalui

sikap saling menghargai antara orang tua dan anak. Rasa penghormatan terhadap orang tua benar-benar diajarkan melalui bahasa Jawa, sehingga anak juga akan merasa segan untuk melawan orang tuanya.

Dalam interaksi sehari-hari antar anggota keluarga menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya. Melalui bahasa, manusia bisa bertukar informasi, tulis-menulis surat dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa merupakan media utama dalam komunikasi antara ayah, ibu, anak atau kakak dan adik. Orangtua hendaknya jeli dalam memilih bahasa penghubung yang layak bagi komunikasi antara orangtua dan anak, sehingga dapat terjalin iklim komunikasi yang sehat bagi keduanya. Karena iklim yang sehat dari keluarga ini yang akan dibawa anak keluar rumah nantinya.

Penelitian ini bermaksud merumuskan permasalahan, yaitu bagaimana keluarga Jawa mendefinisikan Bahasa Jawa dalam kegunaannya sebagai media komunikasi dan bagaimana kondisi bahasa Jawa dalam kaitannya sebagai media komunikasi di dalam keluarga Jawa masa kini. Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melakukan pemetaan pola komunikasi bahasa Jawa dalam keluarga Jawa.

ISI

Genre yang digunakan dalam penelitian ini adalah Genre *interpretive*. Suatu genre yang digunakan untuk menjelaskan proses dimana pemahaman (*understanding*) terjadi dan membedakan antara *understanding* dengan penjelasan ilmiah (*scientific explanation*). Tujuan interpretasi yaitu mengungkap cara-cara orang dalam memahami pengalaman mereka sendiri. Tradisi Sosiokultural ini digunakan untuk memahami bahasa sebagai media interaksi antarmanusia. Manusia menggunakan bahasa secara berbeda dalam kelompok budaya dan kelompok sosial yang berbeda. Bukan hanya media netral untuk menghubungkan manusia, bahasa juga masuk ke dalam bentuk yang menentukan jati diri sebagai makhluk sosial dan berbudaya (Littlejohn dan Foss, 2009 : 67).

Dalam buku yang ditulisnya, Herbert Mead mengemukakan tiga konsep pokok teori interaksi simbolik yaitu: pikiran, diri dan masyarakat. Pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain (Turner&West, 2008: 105). Kemampuan berpikir yang dimiliki setiap manusia yang terlahir di dunia ini merupakan modal dasar sehingga simbol-simbol yang ada dapat tercipta sebagai media interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Dalam interaksinya, komunikasi yang dijalankan antar manusia menggunakan simbol yang sama makna sosialnya. Makna sosial yang sama seperti sebuah kesepakatan yang timbul secara otomatis ketika komunikasi antar manusia berlangsung. Kesepakatan inilah yang perlahan-lahan seiring dengan berjalannya waktu akan membentuk suatu bahasa.

Bahasa merupakan sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama. Bahasa tergantung pada apa yang disebut Mead sebagai simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Dengan mempergunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, itu berarti kita mengembangkan pikiran kita. Pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dan aturan budaya yang mengikatnya. (Turner&West, 2008:105)

Terkait erat dengan konsep pikiran adalah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri (*intrapersonal*). Mead berpegang bahwa tanpa adanya rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya. Salah satu dari aktifitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri

dalam diri khayalan dari orang lain. Mead menyatakan bahwa pengambilan peran adalah sebuah tindakan simbolis yang dapat membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan juga memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain (Turner&West, 2008: 105).

Diri merupakan proses kombinasi yang berlangsung antara *I* dan *Me*. *I* adalah seorang yang spontan, mengendalikan kekuatan yang mampu mengembangkan segalanya adalah kebaruan, tidak dapat diprediksi, dan tidak dapat mengendalikan diri sendiri. *I* itu seperti kreatifitas pada otak kanan. *Me* merupakan diri yang objektif, terlihat seperti objek, yang mencitrakan diri seperti ketika seseorang mengambil peran terhadap orang lain. (Griffin, 2009: 63)

Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan dan direspon oleh manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lainnya (Forte, 2004). Masyarakat, karenanya, terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang memengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai **orang lain secara khusus** (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta supervisor (Turner&West, 2008: 107).

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Dengan kata lain, yaitu informasi terorganisir yang berada dikepala seseorang tentang apa harapan dan sikap dari kelompok sosialnya. Kita merujuk pada *generalized other* ketika kita mencoba untuk

menggambarkan bagaimana kita berperilaku atau bagaimana mengevaluasi perilaku dalam situasi sosial. Dengan kata lain, bentuk *generalized other* adalah bagaimana kita berpikir dan berinteraksi didalam komunitas (Griffin, 2009: 65). Maka, reaksi orang lain terhadap tindakan kita bisa dijadikan acuan bagaimana kesan dan harapan mereka terhadap perilaku kita.

Bahasa Jawa merupakan simbol-simbol yang tercipta dan berkembang melalui kemampuan berpikir orang Jawa dan proses interaksinya di masa lampau hingga sekarang. Setiap informasi yang dipertukarkan melalui bahasa Jawa, kemudian diolah di kepala masing-masing individu, diinterpretasikan dan akan terbentuk suatu makna tertentu. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh orang Jawa sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri dan konsep diri seorang individu. Bahasa Jawa sebagai bahasa suku Jawa membentuk makna yang mencerminkan budaya, norma sosial, dan adat istiadat yang mengikat orang Jawa itu sendiri dalam bertindak, berperilaku dan bergaul.

Ketika ayah dan ibu membiasakan anaknya menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dalam pergaulan sehari-hari tanpa memberikan pembelajaran *unggah-ungguh* berbahasa Jawa. Penerimaan sosial anak menjadi kurang sopan, tidak ada rasa sungkan/hormat kepada orang tua, dan cenderung nakal di luar rumah. Kebiasaan dan pengharapan di dalam keluarga yang berbahasa Jawa Ngoko ini cenderung membuat anggota keluarga bertindak kasar, dan anak memiliki sikap yang kurang beretika

PENUTUP

Aplikasi bahasa Jawa Krama di dalam komunikasi keluarga membuat tatanan hirarki antar anak dengan orang tua menjadi semakin jelas, bahwa orang tua merupakan sosok yang lebih tinggi kedudukannya daripada anak, harus dihormati dan disegani. Situasi yang timbul dari aktivitas ini yaitu terdapat ketegangan sosial antara anak dan orang tua, anak memiliki rasa sungkan dan hormat kepada orang tua. Akibatnya, konflik yang timbul dari penerapan

komunikasi ini juga cenderung minim atau terselubung. Selain itu, dari aktivitas komunikasi ini dapat dilihat bahwa wibawa orang tua terjaga dengan baik dimata anak-anaknya.

Sementara penerapan bahasa Jawa Ngoko di dalam komunikasi keluarga memperlihatkan bahwa posisi atau kedudukan anak dan orang tua sama dan sejajar. Situasi komunikasi yang terjalin tidak terdapat ketegangan sosial, cenderung santai, komunikasi yang ditampilkan anak cenderung terbuka. Akibatnya, konflik yang timbul lebih banyak daripada keluarga yang menerapkan bahasa Jawa Krama dan bersifat terbuka, bahkan sering terjadi pertengkaran antara anak dengan orang tua dan antar orang tua. Maka dari itu, wibawa orang tua cenderung hilang dimata anak.

Studi ini bersifat *interpretive* atau *subjektif* dengan melakukan analisis catatan lapangan dari hasil observasi partisipan dan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap partisipan subjek penelitian. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan kebaruan penelitian sehingga studi mengenai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu orang Jawa berkembang, khususnya dari disiplin ilmu Komunikasi.

Secara praktis, penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi bagi masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku ini mengenai pola komunikasi salah satu suku bangsa Jawa dalam menggunakan bahasa ibunya sebagai media komunikasi di dalam keluarga karena terciptanya setiap bahasa tidak hanya sekedar sebagai bahasa tutur, melainkan terdapat makna-makna sosial yang melatarbelakanginya. Peneliti berusaha menjelaskan arti penting bahasa Jawa dalam kehidupan dan memberikan rekomendasi bagi pelaku komunikasi agar kembali menggunakan bahasa ibu sekaligus *unggah-ungguh* yang berlaku sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di dalam keluarga. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi bagi pelaku komunikasi yang sudah biasa menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar agar tetap terus membiasakan, mengajarkannya pada anak, cucu dan generasi selanjutnya, serta meyakinkan mereka bahwa Bahasa Jawa penting untuk dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Geertz, Hildred. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Griffin, Em. (2009). *A First Look at Communication Theory* (5th ed). New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Hidayat, Arini. (1998). *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holmes, Janet. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Kodiran. (2002). Kebudayaan Jawa. Dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan* (329-352). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Liliweri, Allo. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Mulder, Niels. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, Anggota IKAPI.
- Slamet Ds, Trias Yusuf, Anhari Basuki, Sri Rahayu Prihatmi. (2003). *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Referensi Modul:

- Suharti. (2006). Penerapan Unggah-Ungguh Berbahasa Jawa di Sekolah: Upaya Pembinaan Perilaku Bangsa yang Tangguh. *Makalah*. Kongres Bahasa Jawa IV, Semarang.

Referensi Internet:

- Regional. (2009). Memprihatinkan, Nasib Penggunaan Bahasa Jawa. Dalam <http://m.kompas.com/news/read/data/2009.05.17.06032772>. Diunduh pada 10 Oktober 2010 pukul 16:15 WIB.

ABSTRAKSI

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu orang Jawa sudah tidak lagi digunakan sebagai media komunikasi di dalam keluarga. Bahasa Jawa tidak hanya sekedar bahasa tutur, melainkan mempunyai nilai falsafah yang bisa dianut orang Jawa. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana keluarga Jawa mendefinisikan dan menggunakan Bahasa Jawa sebagai media komunikasi sehari-hari. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Interaksi Simbolik yang menekankan pada diri, pikiran, dan masyarakat. Sementara metode penelitian yang digunakan ialah Etnografi Komunikasi yang menekankan pada observasi partisipan dalam aktivitas komunikasi yang khas berdasarkan Sosiokultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran dalam mengajarkan anak berbicara dan berbahasa. Orang tua di dalam keluarga Jawa masih mengerti dengan baik unsur bahasa Jawa dan *unggah-ungguh* yang terkandung di dalamnya. Namun, orang tua enggan mengajarkan dan membiasakan anaknya berbahasa Jawa dengan benar, sesuai *unggah-ungguh* yang berlaku. Dengan demikian dalam aplikasi bahasa di dalam keluarga masih terdapat kekeliruan, bahasa Jawa Ngoko yang seharusnya digunakan sebagai media komunikasi orang tua kepada anak justru digunakan sebaliknya. Perilaku yang ditampilkan orang tua maupun anak cenderung kasar, orangtua tidak dapat mengendalikan amarah dengan baik, anak tidak memiliki rasa hormat kepada orang tua, dan hubungan sosial didalam keluarga menjadi tidak harmonis. Hal ini yang menyebabkan bergesernya bahasa Jawa sebagai media komunikasi, karena kealpaan penutur dalam menggunakannya.

Bahasa Jawa terdiri dari simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai *Kejawen*, diantaranya hormat dan rukun. Simbol-simbol yang terdapat di dalam bahasa Jawa mencerminkan budaya, adat, dan norma sosial yang mengikat orang Jawa dalam bertindak. Bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi keluarga juga akan mempengaruhi penerimaan sosial individu yakni mempengaruhi pengharapan keluarga agar individu mempunyai rasa hormat terhadap siapa saja. Hal yang terpenting dalam penelitian ini bahwa perilaku manusia sangat berkaitan erat dengan bahasa tutur yang digunakan setiap harinya.

Kata kunci: Interaksi Simbolik; Bahasa Jawa; *unggah-ungguh*; Keluarga Jawa

ABSTRACT

Javanese Language as Javanese's mother tongue, nowadays, become quite unpopular as media communication even for mostly Javanese family. Javanese language is not only a verbal language, it has deep philosophy in every words. This study aims to reveal how Javanese family defined Javanese language and use it as daily media communication. This is qualitative research by using Symbolic Interactions theory that emphasize on mind, self and society. Meanwhile, Ethnography communication methods which including especially on participant observatory based on an unique socioculture.

The result showed that parents has an important role in educating their children how to speak and what language should they used. Javanese parents have pretty good understanding about the essential and *unggah-ungguh* of Javanese Language. Nevertheless, they reluctantly taught children to use the right and good Javanese language moreover made it as a habit. As the result, diversion in the Javanese language application seems to be happened, Javanese Language called Ngoko supposed to be used by parents to children in contrary used freely by children. It has a tendency to impact parents and children behaviour. They both present bad manner, parent couldn't control their anger while children have no respect to their parents. Because of that, it's caused unharmonic family. This is the main thing triggered diversion on Javanese language as media communication, due to the neglectful of the communicators.

Javanese Language consist of many symbols which represent Javanism (*Kejawen*) such as respect and harmonious. Those symbols reflect culture, custom, and social norms which tightly tied javanese people to act in good manner. Javanese language as a language which used in family communication has implication in social acceptance, in order to have full respect to everyone. The most important thing, people's behaviour is related to their verbal language used everyday.

Keywords: Symbolic Interactions, Javanese Language, *unggah-ungguh*, Javanese Family.